

# Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir *Nadhmuddurar* Karya Al-Biqai'i

Abdul Hannan Ar-Rifa'i

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Quran

Email: abdulhannanarrifai9@gmail.com

**Abstract:** This study aims to explain and explain the concept of brotherhood in Islam according to al-Biqai'i in the *Nadhmuddurar* commentary book. This research was written using a literature study (Library Research) by reading and reviewing the literature that became the object of the research study. Based on this research, it can be concluded that al-Biqai'i in his book *Nadhmuddurar* explains the meaning of brotherhood and unity that cannot be separated because these two things are very urgent for the future of Muslims. Even in detail he explained that the degree or position of humans is not seen from lineage or descent but from piety.

**Keywords:** *The brotherhood in Islam, Tafsir Nadhmuddurar, Al-Biqai'i*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan konsep persaudaraan dalam Islam menurut al-Biqai'i dalam kitab tafsir *Nadhmuddurar*. Penelitian ini ditulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek kajian penelitian. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa al-Biqai'i dalam karyanya yaitu kitab *Nadhmuddurar* menjelaskan makna persaudaraan dan persatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dua hal ini sangat urgen untuk masa depan umat Islam. Bahkan dengan detail beliau menjelaskan bahwa derajat atau kedudukan manusia tidak dilihat dari nasab atau keturunan melainkan dari ketaqwaan.

**Kata kunci:** *Persaudaraan dalam Islam, Ukhuwah Islamiyah, Tafsir Nadhmuddurar, Al-Biqai'i*

## Pendahuluan

Manusia hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya manusia sebagai makhluk sosial inilah maka manusia harus selalu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya, salah satunya dengan cara bersilatullah. Bersilatullah sangat penting dilakukan oleh umat manusia. Karena, dengan bersilatullah akan mempererat hubungan persaudaraan antar umat manusia.

Selain itu manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia dibekali akal pikiran, kesadaran, nalar, atau rasio yang merupakan salah satu keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan potensi akalnya tersebut, manusia selalu mempertanyakan, berpikir, dan merenung segala sesuatu. Rangkaian aktivitas tersebut dilakukan untuk

selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di lain sisi, selain sebagai makhluk rasional, manusia juga merupakan makhluk yang terdiri dari aspek organis-jasmaniah, psikis-rohani, sosial kebersamaan, dan religius yang melekat pada tiap individu.<sup>1</sup>

Dari gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa manusia selain sebagai makhluk rasional, makhluk sosial sekaligus juga sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk rasional, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan hidupnya dengan cara berpikir yang logis. Tentunya di dalam memenuhi kebutuhannya manusia selalu membutuhkan orang lain di dalam kebersamaannya sebagai makhluk sosial. Dengan artian, sebagai makhluk sosial, manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya.

Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.<sup>2</sup> Manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktifitas sosial.

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam."<sup>3</sup>

Sebagai sebuah rumusan masalah, dalam rangka memahami konsep persaudaraan intra agama Islam menurut kitab tafsir *Nadhmuddurar* karya al-Biqā'i, penelitian ini akan berusaha untuk menggali informasi tentang konsep persaudaraan intra agama Islam menurut pandangan mufassir, maka penulis berharap konsep ini dapat diterapkan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga dapat terciptanya makna persaudaraan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Agar lebih terarah, penelitian ini akan fokus memotret konsep persaudaraan intra agama Islam dalam surah Ali Imran ayat 103, dan surah al-Hujurat ayat 10 dan 13 dengan mengkaji kitab tafsir *Nadhmuddurar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*.

### **Sekilas Tentang Pengenalan Tafsir Nadhmuddurar**

Kitab *Nadhmud Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* atau yang terkenal dengan nama Tafsir al-Biqā'i adalah karangan al-Imam Burhanu ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā'i al-

<sup>1</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"*, Bandung: PT Refika Aditama, 2001, 123.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007, 54-55

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 478.

Kharbawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Kunyahnya adalah Abu Hasan dan laqobnya adalah Burhan ad-Din. Terdiri dari 8 juz dengan jumlah halamannya 5072 halaman diterbitkan di Beirut oleh Dar al Kutub. Mulai ditulis pada bulan Sya'ban 861 H di Kairo. Penulisannya membutuhkan waktu 14 tahun dan selesai pada hari Selasa, 7 Sya'ban 875 H di tempat yang sama. Penulisan kitab ini membutuhkan waktu yang lama, karena membutuhkan perenungan dalam menemukan hubungan perurutan ayat dengan ayat atau surat dengan surat (*munasabah*).<sup>4</sup>

Kitab *Nazhmu Al-Durar Fi TanaSub Al-Ayat Wa As-Suwar* adalah sebuah kitab yang memuat *munasabah* antar ayat dan surat dalam al-Qur'an. Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Sedikitnya pembahasan mengenai *munasabah* dalam al-Qur'an. Sedangkan hubungan antar ayat maupun antar surat merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang bahasa (*i'jaz al-lughawi*) dan pemahaman tentang *munasabah* itu sangat membantu dalam memahami al-Qur'an.
- b. Kitab-kitab terdahulu yang membahas mengenai *munasabah* al-Qur'an, seperti *at-Tahrir wa at-Tahbir li Aqwal Aimmah al-Tafsir fi Ma'na al-kalam al-Sami' al-Basir* karya Ibn al-Naqib dan kitab *Miftah al-Bab al-Muqfil 'ala Fahmi al-Qur'an al-Munazzal* karya al-Rabbani Abi Hasan al-Haralli, belum memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.

Kitab *Nazhmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* ini lebih fokus pada pembahasan *munasabah* dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan atau manhajnya adalah metode tahlili atau metode analitis. Terlihat dari cara penafsiran al-Biqa'i yang sangat detail, dengan menafsirkan makna perkata, sebab nuzul, dan disusun secara mushafi. Sumber penafsirannya adalah ra'yi (akal) sehingga tafsir ini disebut juga dengan tafsir bi al-ra'yi. Karena al-Biqa'i lebih fokus pada *munasabah*, maka ra'yi lebih banyak berperan mengingat *munasabah* sendiri berada dalam wilayah ijthadi, bukan tauqifi. Sementara, corak penafsirannya (laun al-tafsiri) nya adalah corak lughawi. Terlihat dari al-Biqa'i banyak memainkan kata-kata atau bahasa, karena ia menafsirkan hampir setiap kata dalam al Quran, disertai konotasi dan kedudukannya dalam kalimat.

### **Pengertian Persaudaraan dalam Islam**

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa Arab di kenal dengan ukhuwah maka pengertian ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (ukhuwwah) di ambil dari kata akha (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al akh*, *akh*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (لكل مشارك لغيري في) (القبيلت يستعار)".<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Abdul Basid, *Munasabah Surat dalam al-Qur'an: Telaah Kitab Nazhmu Al-Durar...*, 59

<sup>5</sup> Abdul Basid, *Munasabah Surat dalam al-Qur'an: Telaah Kitab Nazhmu Al-Durar*, 60

<sup>6</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (musyarik) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata *ukhuwah* pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamakannya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk mutsanna-nya *akhwan* (أخوان), dan jamak-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.<sup>7</sup> Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka *ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis sebagai berikut:

*Ukhuwah* pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.<sup>8</sup>

*Ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persesuaian, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>9</sup>

Pandangan al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang *ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Persaudaraan di dalam al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang masing-masing memiliki tujuan ataupun tema pembahasan tertentu. Dalam hal ini misalkan saja seorang mufasir berpendapat bahwa surat *al-Baqarah* dengan segenap tema yang dikandungnya mempunyai satu tema utama yaitu sebagai tuntunan bagi setiap orang yang ingin menempuh jalan orang-orang yang bertaqwa. Dengan demikian seluruh

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: kemampuan manusia.<sup>7</sup> Menurut pengertian ini maka sub-sub pembahasan dalam

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 357.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 486.

pembahasan di dalam surat *al-Baqarah* akan bermuara pada satu tema utama tersebut. Salah satu karya ulama klasik terbaik yang bisa dijadikan rujukan dilakukannya metode tafsir tematik ini adalah kitab *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Al-Biqā'ī yang wafat pada tahun 885 H.

### Kajian Tafsir Ayat Tema Persaudaraan

#### 1. Urgensi Persatuan dan Bahaya Perpecahan

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. ( QS. Ali Imran : 103)

Al-Biqā'i mengawali pembahasan tentang “Persaudaraan” dengan menjelaskan urgensi dari “Memegang teguh tali Allah” yang beliau sebut sebagai inti dari segala kebaikan yang fungsinya menjaga kita agar tidak tergelincir ke jalan yang salah. Dalam hal ini, Al-Biqā'i juga memberikan penekanan pada kalimat “جميعا” dengan mengelaborasi maknanya menjadi sebuah keharusan untuk bersama-sama, jangan sampai ada seorang pun dari kelompok umat Islam yang jauh dari Allah Subhanahu wata'ala walaupun hanya sejengkal.<sup>10</sup> Di sini penulis melihat bagaimana Al-Biqā'i sangat mementingkan persatuan sesama umat Islam dengan berpegang teguh kepada agama Allah Subhanahu wata'ala.

Pada bagian selanjutnya, Al-Biqā'i menjelaskan tentang bagaimana Allah Subhanahu wata'ala mengingatkan hamba-Nya tentang nikmat “persatuan”. Menurut al-Biqā'i, mengingat tentang nikmat yang satu ini akan membuat seorang hamba akan lebih memegang teguh kepada tali Allah Subhanahu wata'ala, selain juga meningkatkan kadar ketaqwaan kita kepada Allah Subhanahu wata'ala.<sup>11</sup> Al-Biqā'i seperti biasanya bisa melihat korelasi antara nikmat persatuan yang ada di ayat ini dengan ayat sebelumnya (ayat 102) yang membicarakan tentang taqwa sebagai tujuan beragama seorang hamba. Al-Biqā'i secara konsisten bisa menghubungkan antar ayat dengan ayat yang lain secara berurutan sebagai ciri khas dari tafsir beliau sehingga kita bisa melihat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat pas dan sesuai dari segi penyusunan ayat dan suratnya.

Dalam tafsir ayat ini, Al-Biqā'i membagi nikmat persatuan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah bagian yang dijelaskan sebagai nikmat di dunia, yaitu nikmat “persaudaraan” sesama muslim ketika di dunia yang akan mengantarkan

<sup>10</sup> Burhanuddin Al- Biqā'i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar* (Kairo: Darul Kitab Al Islami, 2008), jilid 5, 16

<sup>11</sup> Burhanuddin Al- Biqā'i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar*, jilid 5, 17

kepada nikmat yang ke dua di akhirat yang kekal.<sup>12</sup> Di sini kita melihat bahwa Al-Biqa'i menempatkan persaudaraan umat Islam di dunia sebagai hal sangat urgen karena memiliki banyak manfaat di dunia, namun lebih dari itu bisa menjadi wasilah untuk mendapatkan nikmat yang lebih kekal di akhirat.

Sebagai hasil akhir ketika telah mampu menjaga dan terus memelihara persaudaraan di dunia, maka nikmat di akhirat akan kita dapatkan dalam bentuk selamat dari api neraka sebagaimana potongan ayat selanjutnya “*sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana*”.

## 2. Menjaga Hubungan Persaudaraan

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.* ( QS. Al Hujurat : 10 )

Dalam surah al-Hujurat ayat 10 ini al-Biqa'i menjelaskan bagaimana mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan perselisihan. Dalam ayat ini juga al-Biqa'i seperti biasanya bisa melihat korelasi yang ada di ayat ini dengan ayat sebelumnya. Beliau berpendapat dalam kitabnya dan ketika Allah memerintahkan apa yang mungkin mengarah pada pertempuran, dan orang-orang yang zalim kerap kali lebih memilih perdamaian melalui garis keturunan dari pada cara yang lain.

Dan peperangan atau pertempuran adalah perkara yang berat sampai diantara keduanya enggan menginginkan perdamaian, maka pembenaran akan hal itu, bahwasanya Maha Suci Allah dengan apa yang Dia berikan melalui jalur garis kekerabatan di atas agama dari pada kekerabatan di atas garis keturunan.

Dan Allah mengungkapkan pengungkapan sesuatu yang sempurna bahwa dia tidak membenarkan meninggalkannya (perdamaian), karena itu mengarah pada perpecahan yang mengarah pada kelemahan Islam dan umatnya, serta mengarah pada munculnya kebatilan, serta mengarah pada kerusakan terbesar yang tidak dapat diatasi maka Allah berfirman: (bahwasannya orang-orang yang beriman) maksudnya seluruh (orang mu'min) walau berbeda nasab atau garis keturunan tetapi tujuan mereka sama yakni bersaudara dimana nasab-nasab mereka kembali ke pokok yang satu yaitu iman. Tidak ada jarak di antara mereka, dan tidak ada satu pun dari mereka yang lebih diutamakan dari yang lain selain iman.<sup>13</sup>

Ayat yang lalu menjelaskan perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang mukmin yang berperang. Hal itu perlu dilakukan karena sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab mereka itu satu dalam keimanan, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang sedang beselisih atau bertikai satu sama lain dan bertaqwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya antara lain mendamaikan kedua golongan yang saling bermusuhan itu agar kamu mendapat rahmat persudaraan dan persatuan.

Rasulullah bersabda :

يُسْلِمُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ لَا الْمُسْلِمِ، أَخُو الْمُسْلِمِ

<sup>12</sup> Burhanuddin Al-Biqa'i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar*, jilid 5, 17

<sup>13</sup> Burhanuddin Al-Biqa'i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar*, jilid 18, 373

*“Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan dalam hadits yang lain pun dikatakan, Rasulullah bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling berlemah-lembut di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan sakit,*

Maka dari penjelasan yang sudah dirinci oleh al-Biq'a'i dan pendapat ulama tentang makna persaudaraan, penulis mengambil hikmah atau pelajaran yang dapat diambil mengenai surah yang dikaji, yakni surah Al-Hujurat ayat 10. Berikut ini adalah isi hikmah dan kandungan Surat Al Hujurat ayat 10:

- Orang-orang beriman, meskipun bukan saudara kandung, mereka terikat dengan persaudaraan iman (*ukhuwah imaniyah*) bagaikan saudara sekandung bahkan ikatannya lebih kuat lagi.
- Ketika ada orang-orang beriman bertikai, kewajiban bagi mukmin lainnya untuk mendamaikan mereka. Yang paling wajib mendamaikan adalah pemimpin kaum muslimin.
- Pertikaian bisa terjadi bahkan di antara dua orang. Meskipun yang bertikai dua orang, wajib bagi mukmin untuk mendamaikan mereka, apalagi jika yang bertikai banyak orang.
- Orang-orang mukmin harus menjadikan taqwa sebagai landasan dalam seluruh amal perbuatannya. Termasuk dalam mendamaikan dua orang yang bertikai. Dengan taqwa ia bisa adil dan tidak diskriminatif. Dengan taqwa juga akan memperoleh rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- Ayat ini mengisyaratkan persatuan dan kesatuan akan melahirkan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, pertikaian dan perpecahan akan menjauhkan dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

### 3. Larangan Membeda-bedakan Sesama Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.* (Q.S. Al Hujurat: 13)

Kemudian dalam tafsir ayat selanjutnya al-Biq'a'i menjelaskan perihal ayat ini bahwa ketika Allah menyebutkan persaudaraan intra agama sebagai penumbuh kasih sayang yang membutuhkan kedermawanan, mencegah balas dendam, dan melarang hal-hal yang mengarah pada kesombongan dalam warisan ataupun garis keturunan yang tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa derajat seseorang dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al-Ayat wa As-Suwar*, jilid 18, 381

Lalu al-Biq'a'i juga mengutarakan pendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki derajat yang tinggi bukan kepada nasab atau garis keturunannya melainkan pada ketaqwaan di dalam iman manusia. Dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13 ini, (*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imarah*, lalu *bathn*, sesudah *bathn* adalah *fakhdz* dan yang paling bawah adalah *fashilah*. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *ta'arafuu* asalnya adalah *tata'arafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *ta* dibuang sehingga jadilah *ta'arafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

Ayat ini secara gamblang juga menjelaskan bahwa manusia di mata Allah *subhanahu wata'ala* adalah sama dan setara. Tidak dibenarkan jika ada yang saling merendahkan satu sama lain. Yang mampu membedakan manusia satu dengan manusia lainnya hanyalah derajat ketakwaannya.

Dapat disimpulkan melalui Surat Al Hujurat ayat 13, Allah *subhanahu wata'ala* secara tegas melarang segala bentuk tindakan kebencian kepada sesama manusia dengan mengatasnamakan suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

Pentingnya kesadaran dan meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama perlu diwujudkan agar manusia tidak semena-mena melakukan tindakan diskriminasi, rasisme, atau tindakan sejenis lainnya. Selain Islam melarangnya, tindakan ini justru akan memecah belah bangsa dan menimbulkan kekacauan.

Penulis juga mengambil tambahan referensi dalam Tafsir As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyebut bahwa melalui surah ini, Allah *subhanahu wata'ala* memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan Bani Adam dari asal yang satu dan jenis yang satu. Mereka semua dari laki-laki dan perempuan dan jika ditelusuri, maka ujungnya kembali kepada Adam dan Hawa'. Allah *subhanahu wata'ala* menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak dan memisahkan mereka serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal-mengenal sehingga mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu dan saling mewarisi serta memenuhi hak kerabat.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Taisiiru Al-Kariim Ar-Rahman Fii Tafiiri Kalami Al-Mannan* (Riyadh : Darussalam, 2002), 946

## Penerapan Pemahaman Ayat

### 1. Penerapan *Ukhuwah Islamiyah* di lingkungan Pondok Pesantren

Umat beragama dan Lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa serta merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia. Namun demikian salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Kelemahan umat Islam Indoensia ini terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

Pesantren adalah lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>16</sup> Pesantren berkembang sebagai produk budaya Indonesia dalam Pendidikan keagamaan dan sebagai Lembaga pendidikan yang berandil besar terhadap proses penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia. Dalam proses Pendidikan pesantren berkembang sistem Pendidikan keagamaan yang berbentuk Pendidikan formal, nonformal, dan informal yang senantiasa berkembang sesuai kebutuhan pendidikan masyarakat dengan mengikuti arus perkembangan zaman.<sup>17</sup>

Pengembangan nilai-nilai perilaku tersebut dirumuskan dalam tujuan utama Pendidikan. Bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan.<sup>18</sup>

Proses interaksi sosial kewarganegaraan santri dalam lingkup poros kelas terikat oleh keharusan pencapaian kurikulum sekolah termasuk bidang mata pelajaran umum Pendidikan Kewarganegaraan. Bahan Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menumbuhkan berpikir kritis, analitis, dan kreatif agar siswa dapat melatih diri dalam berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan perilaku demokratis terbawa juga dalam proses interaksi di ranah pesantren baik di masjid, kelas, dan asrama serta dalam organisasi siswa di lingkungan pesantren tersebut.<sup>19</sup>

Pengorganisasian santri untuk pembelajaran nilai sosial di poros kelas dan masjid bisa dilakukan dengan metode ceramah diskusi, dan pemecahan masalah-masalah sosial (*problem solving*). Selain itu dalam kegiatan pembinaan di poros asrama metode bisa menggunakan model *uswatun hasanah* dengan pembina sebagai *role model* yang ditiru santri dan metode pembiasaan dengan keberadaan tata tertib sebagai model kontrak sosial dari model yang lebih luas dalam kontrak sosial bermasyarakat dan bernegara. Pentingnya pola *role model* ini bahwa karakteristik Islam dikembangkan oleh *stakeholder* di pesantren sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, yaitu Islam yang mengembangkan dan membangun *intifah*, *tawassuth*, *musawah* dan *tawazun*, serta menjadi agen peradaban nilai-nilai, norma

<sup>16</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>17</sup> Masyhud, S. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva, 2003), 1

<sup>18</sup> Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 106.

<sup>19</sup> Nurmalina, K. S. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

dan pesan agama yang penuh harmoni, persatuan dan perdamaian, termasuk mempertahankan nilai-nilai dan ketertiban keharmonisan sosial di sekitarnya.<sup>20</sup>

Ukhuwah Islamiah terbentuk karena komponen pembelajaran yaitu individu santri bersama komponen yang membelajarkan yaitu ustad/ustadzah merasa pernah ada dalam satu kesatuan bahwa untuk memantapkan ukhuwah islamiah, yang dibutuhkan bukan sekedar penjelasan segi-segi persamaan pandangan agama, atau sekedar toleransi mengenai perbedaan pandangan, melainkan yang lebih penting lagi adalah langkah-langkah bersama yang dilaksanakan oleh umat, sehingga seluruh umat merasakan nikmatnya makna dari ukhuwah islamiah dalam pembelajaran nilai sosial yang dilakukan tidak hanya dalam unsur pembelajar namun dari unsur yang membelajarkan baik dari pimpinan pondok, pembina, atau ustad/ustadzah.<sup>21</sup>

## 2. Penerapan *Ukhuwah Islamiyah* di Sekolah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang berupaya untuk membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak mulia. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik dari segi kognitif namun juga dari segi psikomotorik maupun afektif. Dari segi afektif, pendidikan memiliki beban untuk membina moral (akhlak dari peserta didik). Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai) sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja melainkan ilmu itu kemudian terinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.<sup>22</sup>

Metode Pembiasaan ini telah diterapkan di Sekolah adalah salah satu upaya menginternalisasikan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* kepada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah adalah:

1. Berjabat tangan dan mengucapkan salam
2. Sholat dzuhur dan ashar berjama'ah di Masjid
3. Kultum setelah sholat zuhur di Masjid
4. Membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdo'a bersama-sama setiap pagi Jum'at di Masjid
5. Pengumpulan infaq wajib untuk pembangunan Masjid
6. Pengumpulan dana sosial

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dengan metode pembiasaan ini diharapkan akan menanamkan serta menambah penghayatan bagi peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk menerapkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dengan baik dan benar sesuai syari'at yang ditetapkan.

<sup>20</sup> Sirajuddin, M. (2010). The Application of Multicultural Education In Pesantren (A Case Study in the Pesantren Pancasila Bengkulu. *International Journal of Pesantren Studies*, 4(1), 34-52.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>22</sup> A. Qodri. Azzizy, *Pendidikan Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), 146.

### 3. Penerapan *Ukhuwah Islamiyah* di Masyarakat

Setiap mukmin dalam mengemban tugas hidupnya tidak lepas dari dua kewajiban, yakni kewajiban memelihara hubungan baik dengan Allah *subhanahu wata'ala*. dan memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan tegas Allah *subhanahu wata'ala*. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya orang-orang yang memutuskan hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia hidupnya akan diliputi kehinaan dimana saja mereka berada. Ibadah kepada Allah, disamping dapat mengingatkan diri kita kepada batas-batas kekuasaan diri, juga bisa menghilangkan sikap angkuh dan sombong yang dapat merusak ikatan batin serta menjauhkan persaudaraan.

Berkenaan dengan hubungan yang harus dipelihara dengan sesama manusia Rasulullah telah memberikan tuntunannya sebagaimana dalam sabdanya: "Belum disebut beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhori).

Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa setiap individu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dengan ukhuwah dan kebersamaan antara satu individu dengan lainnya akan saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Banyak orang mengorbankan ukhuwah hanya karena perbedaan penafsiran tentang agama atau karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu misalnya politik, padahal jelas rumusan dalam Al-Qur'an. "*innamalmu'minuna ikhwatun*" (Al-Hujurot: 10) merupakan refleksi seseorang dari tingkat keimanannya dengan melihat sampai sejauh mana dia memelihara ukhuwah.

Di dalam Surat Ali Imron: 103: "*Wa'tasimu bihablillahi jami'a wala tafarroqu* (dan berpeganglah kalian semua pada tali Allah "agama Islam" dan janganlah bercerai berai, dan di dalam surah An-Nahl: 90 "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pengajaran", semakin memperjelas akan kewajiban kita untuk memelihara ukhuwah islamiyah.

Dalam upaya mewujudkan ukhuwah ini, ada beberapa hal yang perlu kita bina bersama, yaitu:

1. Bersikap *husnuzhon* sesama kita. Selama ini lebih sering kita menggunakan prasangka dan praduga dan sering tidak menggunakan akal sehat sehingga kita sering terperosok pada sikap *su'uzhon* kepada sesama muslim. Bila sikap ini dibiarkan akan berkembang sikap apriori, sulit menaruh kepercayaan walaupun kepada orang seiman. Oleh karenanya Allah melarang sifat itu: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hujurot: 12).

2. Berpeganglah kita semua pada tali Allah (Al Islam) secara *kaffah*, dalam pergaulan hendaknya berpedoman dan mengacu kepada syariat Islam. Bersikaplah sebagai seorang pemaaf, sikap yang sangat disukai Allah SUBHANAHU WATA'ALA: “*Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*”. (QS. Ali Imron: 134).
3. Laksanakan hak dan kewajiban kita sebagai muslim dalam kehidupan bermasyarakat seperti tercantum dalam hadis yang bersumber dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima yaitu: menjawab salam, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan, mendoakan orang yang bersin jika mengucapkan Alhamdulillah dengan ucapan yarhamukalloh. (*Muttafaun alaih*).
4. Jaga dan perbanyak ikatan tali silaturahmi. Ibadah vertikal (transendental) *habluminallah*, dan horizontal *habluminannas*. Silaturahmi tidak terbatas pada cara, tindakan, maupun ucapan tertentu. Akan tetapi ia di praktikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, asalkan bisa mewujudkan suatu hubungan baik menurut syariat dan adat. Bentuk-bentuk silaturahmi bisa diringkas dalam kata ihsan, yaitu berbuat kebajikan. Ihsan adalah bertutur kata yang baik, berkunjung, memberi hadiah, membesuk orang sakit, membantu disaat krisis, dan berbagai bentuk pergaulan yang bisa menimbulkan kasih sayang, baik dalam suka maupun duka.<sup>23</sup>
5. Tumbuhkan sikap saling percaya. Kita hendaklah selalu percaya kepada kemampuan saudara kita untuk membina, mendidik, dan memimpin jemaahnya. Kita seringkali ikut campur dalam urusan rumah tangganya, walaupun tidak diminta. Lebih bahaya lagi kita sering memvonis “salah” akan pemahaman agama saudara kita yang berbeda, yang berujung pada permusuhan diantara umat Islam.
6. Islam memerintahkan umatnya agar saling membantu dengan sungguh-sungguh dalam rangka memenuhi kebutuhan, mewujudkan kemaslahatan, menggapai manfaat, dan mencegah kerugian.<sup>24</sup>

### Kesimpulan

Kitab *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* atau yang terkenal dengan nama Tafsir al-Biq'a'i adalah karangan al-Imam Burha ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biq'a'i al-Kharbawi ad-Damisyqi asy-Syafi'i.

Kitab *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* ini lebih fokus pada pembahasan munasabah dalam al-Qur'an. Bentuk munasabah yang dimunculkan al-Biq'a'i dalam kitab *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* ini ada 7 bentuk, yaitu: keserasian antara kata demi kata dalam satu ayat,

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Ensiklopedia Akhlak Muslim: *Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), 218.

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Ensiklopedia Akhlak Muslim: *Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, 253.

kесerasian antara kandungan satu ayat dengan penutup ayat, keserasian antara ayat dengan ayat sebelumnya, keserasian antara awal uraian satu surat dengan akhir uraiannya, keserasian antara akhir uraian satu surat dengan awal uraian surat berikutnya, keserasian antara tema sentral setiap surat dengan nama surat tersebut dan keserasian antara surat dengan surat sebelumnya.

*Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan yang dalam terhadap kasih sayang, *mahabah* (kecintaan), kemuliaan, dan saling percaya sesama orang yang terikat dengan aqidah Islam, iman dan takwa. *Ukhuwah Islamiyah* adalah adanya persaudaraan antara sesama umat Islam, di dalam Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh kaum muslimin. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.

*Ukhuwah Islamiyah* merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius. Dengan demikian pentingnya ukhuwah yang merupakan perekat persaudaraan sesama muslim yang harus senantiasa dipelihara melintasi batas-batas teritorial suku bangsa dan teritorial negara.

#### **Daftar Pustaka :**

- Al Biq'a'i, Burhanuddin Abi al Hasan Ibrohim bin Umar, *Nazhmu Al-Durar fi Tanasubi Al Ayat wa As Suwar*, Kairo: Darol Kutob Al Islami, 1984
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, Jakarta: Mizan Publika, 2014
- Basid, Abdul Munasabah *Surat dalam al-Qur'an: Telaah Kitab Nazhmu Al-Durar*
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- Masyhud, S. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Press, 2003
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Nurmalina, K. S. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia, 2008
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Sirajuddin, M. *The Application of Multicultural Education In Pesantren (A Case Study in the Pesantren Pancasila Bengkulu*. *International Journal of Pesantren Studies*, 2010
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"*, Bandung: PT Refika Aditama, 2001